

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam setiap kebudayaan, terdapat nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup dan cerminan identitas masyarakat. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai dalam kebudayaan tidak bersifat statis. Nilai-nilai tersebut dapat mengalami transformasi seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang melingkupi suatu masyarakat.

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan hasil bumi, ditunjang oleh iklim tropis yang terdiri dari dua musim yang membuat tanahnya menjadi sangat subur (Rustam dkk, 2014:8). Salah satunya yang tumbuh subur di tanah Indonesia adalah tanaman kopi, walaupun pada awalnya kopi bukanlah tanaman asli dari Indonesia (Gumulya dan Helmi, 2017:154). Saat ini, meminum kopi adalah budaya di berbagai tempat di seluruh dunia.

Sebagai produsen kopi ketiga terbesar di dunia, Indonesia menempatkan kopi sebagai salah satu komoditas unggulan perkebunan (Roch dkk, 2022:1). Tanaman kopi itu unik karena tidak hanya biji kopinya yang dapat diolah menjadi minuman tetapi juga daunnya. Bahkan jauh sebelum kedatangan Belanda pada tahun 1800-an, orang Minang telah mengenal kopi, tetapi masyarakat hanya dapat mengonsumsi daun kopi yang dijadikan sebuah minuman kopi yang disebut dengan *Kawa*. Asal mula nama *Kawa Daun* ialah berasal dari bahasa Arab yaitu

Qahwah yang berarti kopi, seiring berjalannya waktu orang Minangkabau mengganti namanya sesuai dengan dialek setempat, dari yang awalnya *Qahwah* menjadi *Kawa* (Sukma dkk, 2019:264).

Pada masa kolonial, keterbatasan akses masyarakat terhadap biji kopi merupakan salah satu dampak nyata dari kebijakan ekonomi eksploitatif yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Kebijakan tanam paksa (*cultuurstelsel*) yang mulai diberlakukan sejak abad ke-19 mewajibkan petani lokal untuk menanam tanaman komoditas yang bernilai tinggi di pasar dunia, seperti kopi, gula, dan tembakau. Tanaman-tanaman ini kemudian sepenuhnya diekspor untuk memenuhi kebutuhan ekonomi penjajah di Eropa. Dalam sistem tersebut, petani sering kehilangan hak atas hasil panennya sendiri, termasuk biji kopi, yang hampir seluruhnya disita oleh pemerintah kolonial. Meskipun wilayah Pariangan merupakan daerah yang subur untuk budidaya kopi, masyarakat lokal hanya menerima sedikit keuntungan dari hasil kerja mereka. Hal ini menciptakan kesenjangan ekonomi dan keterbatasan akses terhadap biji kopi sebagai kebutuhan sehari-hari.

Kondisi tersebut menimbulkan tekanan ekonomi yang berat bagi masyarakat. Keterbatasan kopi sebagai salah satu kebutuhan minuman harian memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan situasi yang sulit. Dalam menghadapi kondisi ini, mereka menunjukkan kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersisa, yaitu daun kopi. Alih-alih bijinya, masyarakat mulai memanfaatkan daun kopi yang tidak dikontrol ketat oleh sistem kolonial sebagai bahan utama untuk membuat minuman yang dikenal sebagai *Kawa Daun*.

Proses ini menunjukkan bagaimana masyarakat mengembangkan kearifan lokal untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri di tengah tekanan penjajah.

Penggunaan daun kopi sebagai bahan alternatif menjadi lebih dari sekedar solusi praktis. Ia juga menjadi simbol adaptasi budaya dan perlawanan terhadap dominasi kolonial. Dalam setiap cangkir *Kawa Daun* yang disajikan, terdapat narasi tentang bagaimana masyarakat lokal berupaya mempertahankan kemandirian mereka di tengah eksploitasi ekonomi yang sangat tidak adil. *Kawa Daun* menjadi bagian dari identitas masyarakat Pariangan, menggambarkan solidaritas dan kebersamaan di antara warga yang sama-sama menghadapi kesulitan.

Lebih dari sekedar alternatif minuman, *Kawa Daun* juga menggambarkan dinamika hubungan antara masyarakat lokal dan penjajah. Sistem kolonial, yang awalnya bertujuan untuk mengontrol penuh hasil panen dan sumber daya masyarakat, justru melahirkan inovasi budaya yang tetap bertahan hingga kini. Saat ini, *Kawa Daun* tidak hanya menjadi warisan tradisional masyarakat Pariangan tetapi juga simbol sejarah yang mengingatkan akan dampak kolonialisme dan bagaimana masyarakat lokal berhasil bertahap di tengah keterbatasan. Perubahan ini menunjukkan bahwa meskipun meninggalkan jejak ketidakadilan, ia juga memicu kreativitas dan semangat bertahan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Sejauh penelusuran penulis, pemanfaatan daun kopi sebagai minuman di Indonesia hanya ditemukan di Sumatera Barat, yang dikenal sebagai *Aia Kawa* atau *Kawa Daun*. Pada awalnya, para pekerja pribumi minum *kawa daun* di

dangau di tepi sawah atau ladang yang sedang digarap. Tradisi ini disebut dengan “*Pai Maanta Kawa*” yang berarti mengantarkan makanan dan minuman kepada pekerja yang ada di sawah, minuman yang diantar ialah *kawa daun*.

Kawa daun adalah produk teh (teh herbal) yang dibuat dari daun kopi yang kering yang dikeringkan dengan cara *didiang* atau diasapi. Daun kopi yang kering kemudian direbus sampai menghasilkan minuman berwarna coklat yang mirip dengan hasil seduhan daun teh. Salah satu pangan kearifan lokal dari Sumatera Barat adalah *kawa daun*. Minuman yang terbuat dari daun kopi yang direbus menghasilkan minuman yang disebut dengan minuman *kawa daun* atau masyarakat sering menyebut dengan nama “*aia kawa*”.

Meminum kopi merupakan sebuah prestise pada masa lampau karena minuman kopi hanya dikonsumsi oleh kalangan atas saja. Oleh sebab itu, pribumi pada saat itu memanfaatkan daun kopi yang tidak diekspor menjadi minuman kopi yang menyerupai teh. Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi transformasi nilai *Kawa Daun* di Nagari Pariangan. Dahulu minuman ini hanya dikonsumsi sebagai bagian dari tradisi lokal, kini *Kawa Daun* menjadi komoditas yang diperjualbelikan di warung-warung yang ada di Nagari Pariangan.

Komoditas dipahami sebagai produk atau objek yang berada di luar diri seorang individu, sesuatu yang memiliki sifat-sifatnya memenuhi kebutuhan manusia dalam bentuk apapun. Dipahami sebagai produk sosial yang tidak terpisahkan dari konteks budaya dan hubungan sosial di mana ia dihasilkan dan dikonsumsi (Appadurai, 1986:7). Untuk menjadi suatu komoditas, suatu produk

harus ditransfer ke orang lain yang akan berfungsi sebagai nilai guna melalui pertukaran.

Apabila melihat *kawa daun* sama dengan melihat komoditas maka *kawa daun* merupakan objek yang dapat memenuhi kehidupan seseorang dalam meminum kopi. Saat ini *kawa daun* eksis di nagari Pariangan. Minuman ini memiliki nilai dan makna tersendiri oleh masyarakat di nagari Pariangan. Suatu objek atau komoditas dapat memiliki makna atau nilai yang berbeda tergantung pada waktu dan ruang tempat mereka berada, serta bagaimana perubahan dalam konteks dapat memengaruhi pemahaman tentang benda tersebut.

Sama halnya dengan manusia, komoditas atau benda juga mempunyai kehidupan sosial (Appadurai, 1986: 3). Dengan melihat kehidupan sosial *kawa daun*, dapat menggambarkan proses transformasi nilai yang terjadi. Menurut Reddy kehidupan sosial suatu komoditas atau benda mencerminkan perubahan yang sangat rumit dalam organisasi pengetahuan dan cara produksi. Perubahan itu memiliki dimensi budaya yang tidak dapat disimpulkan dari atau direduksi menjadi perubahan dalam teknologi dan ekonomi (Appadurai, 1986: 47).

Perubahan sirkulasi komoditas terjadi karena adanya keterpisahan, keidakpedulian atau ketidaktahuan terhadap satu aspek dari lintasan ekonomi komoditas, terikat pada produksi, perdagangan spekulatif atau konsumsi tempat aliran komoditas. Perubahan nilai *Kawa Daun* mengalami proses yang juga rumit, awalnya minuman ini hanya dianggap sebagai minuman rendahan pada masa kolonial sekarang minuman ini menjadi *high level* bahkan sudah dijual di *cafe-cafe* yang notabeneanya *cafe* dianggap sebagai tempat yang hits dan eksis.

Nilai dan makna dari suatu benda tidak tetap tetapi dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan ekonomi di mana benda tersebut berada (Appadurai, 1986:56). Dalam kasus *Kawa Daun* terdapat transformasi akan nilainya yang mana dahulu pada zaman kolonial, pribumi mengonsumsi kawa daun dikarenakan keterbatasan akan materi dalam memenuhi kebutuhan konsumsi kopi. Namun, saat ini akses untuk mendapatkan kopi tidak lagi dihalangi oleh siapapun tapi *kawa daun* tetap dikonsumsi oleh masyarakat terutama di nagari Pariangan.

Pernyataan Appadurai menguatkan argumen yang penulis buat bahwa nilai dan makna suatu komoditas bisa saja bertransformasi bahkan berubah tergantung pada konteks sosial, budaya dan ekonomi di mana objek itu berada. Kehidupan sosial yang mengelilingi *kawa daun* dalam kurun waktu yang sangat lama membuat nilai akan *kawa daun* bertransformasi di nagari Pariangan. Salah satu penyebab bertransformasinya nilai dan makna suatu produk ialah intensifikasi permintaan. Intensifikasi permintaan merupakan salah satu kekuatan pendorong dalam kehidupan sosial komoditas, yang mempengaruhi perubahan nilai, distribusi, dan makna komoditas di berbagai konteks budaya dan ekonomi.

Konsumsi *kawa daun* di Nagari Pariangan memiliki sejarah panjang dan berkaitan erat dengan kehidupan sosial serta budaya masyarakat setempat. Sebagai minuman yang berbahan dasar daun kopi yang seperti teh, *kawa daun* awalnya hadir sebagai solusi masyarakat lokal yang tidak dapat mengakses biji kopi pada masa kolonial. Tradisi ini kemudian berlanjut sebagai dari keseharian masyarakat, khususnya dalam konteks kebersamaan dan interaksi sosial. Hingga

saat ini, *kawa daun* masih sering dinikmati di warung-warung tradisional yang menjadi tempat berkumpul berbagai kalangan, dari petani, pedangan, masyarakat hingga wisatawan yang berkunjung ke nagari Pariangan.

Sajian khas *Kawa Daun* dalam tempurung kelapa mencerminkan kesederhanaan dan nilai tradisional yang masih dijaga oleh masyarakat Pariangan. Lebih dari sekedar minuman, konsumsi *Kawa Daun* di nagari Pariangan juga memiliki dimensi simbolis. Minuman ini sering menjadi bagian dari percakapan santai atau diskusi serius, menjadikan warung *Kawa Daun* sebagai ruang sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Kebiasaan ini menciptakan ruang bagi pertukaran informasi, pengambilan keputusan kolektif, dan penguatan hubungan sosial di antara warga.

Konsumsi itu bersifat sangat sosial, relasional dan aktif. Alfred Gell mengatakan bahwa konsumsi ialah bagian dari suatu proses yang mencakup produksi dan pertukaran (Appadurai, 1986:110). Konsumsi bersifat relasional disini maksudnya ialah kuantitas dan kualitas pengalaman relasional seseorang dengan orang lain. Relasional berarti menunjukkan atau membentuk hubungan. Jadi disini konsumsi terhadap *Kawa Daun* merupakan salah satu penyebab dari perubahan sirkulasi komoditas atau perubahan nilai dari *Kawa Daun* sebagai komoditas yang disebabkan oleh interaksi dari relasional masyarakat di nagari Pariangan.

Dalam beberapa tahun terakhir, konsumsi *Kawa Daun* mulai berkembang seiring dengan meningkatnya popularitas nagari Pariangan sebagai salah satu desa terindah di dunia. Wisatawan yang berkunjung tidak hanya menikmati keindahan

alam dan arsitektur tradisional, tetapi juga tertarik mencicipi *Kawa Daun* sebagai bagian dari pengalaman budaya lokal. Hal ini mendorong masyarakat setempat untuk mengembangkan warung-warung *Kawa Daun* sebagai peluang ekonomi, di mana konsumsi *Kawa Daun* kini tidak hanya terbatas pada masyarakat lokal, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pariwisata berbasis budaya.

Transformasi ini menandai pergeseran nilai konsumsi *Kawa Daun* dari sekedar tradisi lokal menjadi simbol adaptasi budaya dalam menghadapi tantangan modernitas. Di satu sisi, konsumsi *Kawa Daun* masih memelihara nilai-nilai tradisional sebagai elemen penting dalam kehidupan sosial masyarakat Pariangan. Di sisi lain, minuman ini telah menjadi daya tarik komersial yang mendukung perekonomian lokal. Dengan demikian, *Kawa Daun* mencerminkan dinamika unik antara pelestarian tradisi dan inovasi ekonomi yang terjadi di Nagari Pariangan. Dalam perspektif materialisme budaya, praktik minum *Kawa Daun* ini dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi material masyarakat Minangkabau terhadap kondisi ekonomi dan sosial pada saat itu. Dengan keterbatasan akses terhadap biji kopi, masyarakat memanfaatkan daun kopi untuk memenuhi kebutuhan sosial dan konsumsi mereka.

Jumlah warung yang menjual *Kawa Daun* di desa wisata Nagari Pariangan yaitu lima warung, di setiap warung menyuguhkan pemandangan yang berbeda dari berbagai sisi yang memperlihatkan keindahan dari desa wisata nagari Pariangan. Menu-menu yang dijual di warung *kawa daun* ini beragam, selain *kawa daun* mereka menyajikan aneka mie, nasi goreng, ayam geprek, gorengan dan lainnya. Biasanya menu favorit yang dipesan ialah *kawa daun* dan gorengan.

Kawa daun yang dijual juga memiliki berbagai variasi, yaitu *kawa daun* original, *kawa daun* dengan susu kental manis dan *kawa daun* yang disertai telur ayam kampung.

Disini penulis membahas tentang proses transformasi nilai *kawa daun* dari konstruksi kolonial menjadi komoditas ekonomi dan dampak transformasi nilai *kawa daun* di Nagari Pariangan. Penulis memilih *Kawa Daun* sebagai objek karena keberadaan *kawa daun* ini terlihat memberikan dampak pada masyarakat di nagari Pariangan. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang transformasi nilai *Kawa Daun* dari konstruksi kolonial menjadi komoditas ekonomi di nagari Pariangan, selain itu juga memperkaya kajian materialisme budaya dengan menunjukkan bagaimana kondisi material dapat mempengaruhi perubahan sosial dan kultural.

B. Rumusan Masalah

Kawa daun adalah salah satu jenis minuman tradisional di Pariangan sejak zaman dahulu. *Kawa daun* ini memiliki fungsi, nilai dan makna tersendiri bagi masyarakat Pariangan salah satunya yaitu *kawa daun* hadir sebagai penghangat hubungan sosial masyarakat, terutama para pecinta kopi. Penelitian ini merupakan kajian antropologi yang membahas tentang proses transformasi nilai dari *Kawa Daun* sebagai objek material. Penulis memberikan batasan wilayah demi memudahkan dalam penelitian, penulis memberikan batasan wilayah yang dijadikan lokasi penelitian yaitu Desa terindah, nagari Pariangan.

Berdasarkan uraian diatas, berikut beberapa pertanyaan yang diturunkan sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana proses transformasi nilai *kawa daun* menjadi komoditas ekonomi di nagari Pariangan?
2. Bagaimana dampak transformasi nilai *kawa daun* di nagari Pariangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses transformasi nilai *kawa daun* menjadi komoditas ekonomi di nagari Pariangan
2. Untuk mendeskripsikan dampak transformasi nilai *kawa daun* di nagari Pariangan

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik dari segi teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk perkembangan ilmu Antropologi terutama dalam penggunaan teori Materialisme Budaya. Dalam hal ini studi kasus tentang bagaimana proses transformasi nilai *Kawa Daun* dari konstruksi kolonial menjadi komoditas ekonomi sebagai objek material serta peran *Kawa Daun* sebagai komoditas ekonomi di nagari Pariangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini, dengan dijadikannya sebagai sumber pengetahuan secara luas yang ingin mengetahui bagaimana transformasi nilai *kawa daun* serta dampak dari

transformasi itu di nagari Pariangan. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai tolak ukur keanekaragaman minuman tradisional yang dapat di inovasikan menjadi sumber pendapatan dan kemajuan desa dan untuk solusi luntarnya budaya Indonesia karena perubahan zaman yang dilatarbelakangi oleh arus modern.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian peneliti. Tinjauan pustaka juga berfungsi sebagai bahan perbandingan bagi peneliti. Penelitian dengan judul *Tranformasi Nilai Kawa Daun Menjadi Komoditas Ekonomi di Nagari Pariangan* menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dan bahan bacaan. Dalam penelitian ini, penulis kesulitan mencari referensi yang sangat relevan dengan penelitian, namun penulis menemukan referensi lain tapi tidak terkait langsung dengan penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

Penelitian Budiarti dkk dengan judul "*Transformasi Nilai Sosial Budaya menjadi Keuntungan Ekonomi: Refleksi Hasil Perhitungan Social Return on Investment (SROI) Program SIBA Batik Kujur*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa program SIBA Batik Kujur telah berhasil menumbuhkan kapasitas masyarakat dalam menciptakan perubahan positif yang dimaknai sebagai dampak dari investasi sosial yang dilakukan. Program ini telah mendatangkan keuntungan finansial dan keuntungan dalam bentuk nilai sosial, sehingga berbagai bentuk keuntungan tersebut menjadi pendorong terjadinya transformasi bagi *stackholder*

sebagai bentuk manfaat dari program dan bagi perusahaan pun dapat mencapai tujuannya.

Kedua, penelitian Widianti dkk pada tahun 2024 dengan judul *“Transformasi ritual adat: Dari pelestarian budaya ke komoditas ekonomi”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya transformasi ritual adat yang semula berperan penting dalam pelestarian lingkungan, namun kini bergeser menjadi kegiatan komersial, serta dampak dari perubahan ini terhadap ekologi, sosial, dan ekonomi komunitas. Komersialisasi ritual adat sering kali mengurangi efektivitas dalam menjaga keseimbangan lingkungan, memicu overeksploitasi sumber daya alam, serta menyebabkan kerusakan ekosistem. Dampak tersebut tidak hanya terbatas pada aspek lingkungan, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dan budaya komunitas. Penelitian ini memberikan kontribusi yang cukup bagus bagi peneliti sebab arah penelitian ini mirip dengan arah penelitian dari peneliti yaitu transformasi dari pelestarian budaya ke komoditas ekonomi, hal ini mirip dengan yang peneliti kaji yaitu transformasi nilai dari *kawa daun* yang mana awalnya merupakan persepsi tradisional sekarang sudah dijadikan komoditas ekonomi yang menghasilkan pendapatan bagi masyarakat setempat.

Ketiga, penelitian Elaine dan Melvyn pada tahun 2024 dengan judul *“Transformasi Tari Piring: Dari Ekspresi Religius ke Komoditas Ekonomi”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi Tari piring menyebabkan pergeseran dari nilai-nilai religius dan budaya ke nilai-nilai ekonomis. Tari piring kini lebih sering ditampilkan sebagai atraksi pariwisata dan hiburan daripada sebagai bagian dari upacara adat. Meskipun ini meningkatkan visibilitas dan

eksistensi Tari piring di era modern, perubahan ini juga mengancam keberlanjutan nilai-nilai tradisional dan spiritualnya. Elemen asli dari tari ini mengalami perubahan untuk memenuhi selera pasar, mengorbankan makna spiritual yang dulunya sangat kental. Penelitian ini cukup relevan bagi peneliti karena sama-sama membahas tentang transformasi dari tradisional ke komoditas ekonomi, bedanya, penelitian ini membahas transformasi tari piring dari ekspresi religius ke komoditas ekonomi sedangkan kajian peneliti yaitu transformasi nilai *kawa daun* dari persepsi tradisional ke komoditas ekonomi.

Keempat, penelitian Nurul Sukma Lestari dan Hana Dessy Natalina pada tahun 2019 dengan judul "*Kawa Daun, Kopi yang Bukan Berasal dari Biji Kopi*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi minum Kawa Daun, atau tradisi "*Pai Maanta Kawa*", dimulai dengan memberikan makanan dan minuman kepada pekerja yang bekerja di sawah. Mereka biasanya meminum *kawa daun* di dangau atau bilik yang terletak di tepi sawah atau ladang tempat mereka bekerja. Sampai saat ini, tempat-tempat yang menjual *Kawa Daun* masih memiliki bentuk yang menyerupai dangau atau bilik bambu yang disebut "*Dangau Kawa*". *Kawa daun* sekarang menjadi salah satu daya tarik wisata Sumatera Barat dan menjadi salah satu tujuan karena penyajian minuman ini yang masih tradisional. Sama dengan penelitian Lusi dkk, penelitian ini juga memberikan bahan bacaan yang sangat bermanfaat bagi penulis terkait sejarah atau perjalanan yang dilalui *kawa daun*.

Kelima, penelitian Eko Budi Santoso pada tahun 2023 dengan judul "*Pengembangan Objek Wisata Nagari Tuo Pariangan Di Kabupaten Tanah Datar: Pembelajaran Kearifan Lokal Sebagai Atraksi Wisata Dunia*". Hasil

penelitian menunjukkan bahwa Sebagai daerah yang masih berkembang, kabupaten tanah datar terus berupaya untuk meningkatkan potensi sumber daya yang ada, seperti sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya pariwisata dan juga berkaitan dengan kegiatan promosi Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga telah terbantu oleh *Travel Budget* dan promosi dilakukan melalui media sosial, brosur wisata dan pengenalan kepada para pejabat Negara yang datang ke Kabupaten Tanah Datar. Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga memegang peranan penting dalam pengembangan destinasi wisata yang ada di Kabupaten Tanah Datar.

F. Kerangka Pemikiran

Setelah penulis melihat dan membaca berbagai referensi terkait serta turun lapangan, penulis memutuskan untuk menggunakan teori Materialisme Budaya oleh Marvin Harris. Teori materialisme mengatakan bahwa atom materi bergerak dan berkembang sebagai cikal bakal alam semesta, dan bahwa akal dan kesadaran adalah proses materi fisik. Dengan demikian, kaidah hukum fisik dapat digunakan untuk menjelaskan segala hal yang terjadi di alam ini. Menurut Marvin Harris, materialisme budaya ialah budaya manusia itu terbentuk bukan oleh hal-hal yang mistis, melainkan pengaruh dari materi yang ada di sekitarnya.

Seaneh apapun polah manusia, pasti ada penjelasan yang berasal dari keadaan ekonomi dan ekologis yang spesifik. Hampir setiap kegiatan manusia tidak pernah lepas dari elemen sosial budaya. Menurut materialisme Harris, pertanyaan tentang di mana letak basis prioritas dijelaskan dengan mengapa ada persamaan dan perbedaan dalam berbagai sistem sosiokultural. Analisis atas

fenomena sosio-kultural dalam Materialisme Budaya berangkat dari perspektif etik atas pola perilaku populasi manusia yang berinteraksi dengan kondisi lingkungannya, ini merupakan basis bangunan teoritis dari teori Materialisme Budaya.

Teori materialisme budaya Marvin Harris tidak lepas dari konsep Karl Marx. Marx berpendapat bahwa kondisi material kehidupan manusia menentukan perkembangan intelektual manusia. Ini membawa manusia dalam konflik dengan alam sebagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Usaha untuk memenuhi kebutuhan material menghasilkan teknologi dan hubungan sosial. Materialisme budaya berasal dari kumpulan pikiran dan tindakan yang dipelajari oleh anggota kelompok sosial masyarakat, yang diwariskan dari generasi ke generasi (Rahman dan Rasyid, 2023).

Menurut Geertz (1992:5) kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Pendapat ini menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari akumulasi pengalaman manusia yang terbentuk melalui proses panjang melalui interaksi terus-menerus antara manusia dengan lingkungannya. Dalam proses ini masyarakat menciptakan tradisi, nilai-nilai, dan norma yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Nilai budaya adalah elemen penting yang membentuk identitas suatu masyarakat. Nilai tersebut hidup dan dapat berubah seiring waktu dipengaruhi oleh dinamika sosial, ekonomi dan teknologi. Transformasi nilai budaya terjadi ketika masyarakat menyesuaikan tradisi yang diwariskan dengan kebutuhan dan tantangan zaman modern. Transformasi ini dapat dilihat sebagai cara budaya untuk tetap bertahan. Dengan demikian, transformasi nilai budaya mencerminkan dinamika interaksi manusia dengan perubahan zaman, di mana tradisi bertemu dengan modernitas untuk menciptakan identitas baru.

Transformasi menurut Kuntowijoyo(2006:56) adalah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Karena dengan memahami perubahan setidaknya dua keadaan/kondisi dapat diketahui yaitu keadaan pra perubahan dan pasca perubahan. Transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Jadi transformasi dapat menyebabkan perubahan pada satu objek tertentu. Perubahan tersebut juga terjadi pada masyarakat yang mampu mentransformasi nilai-nilai budaya lokal khususnya budaya minuman *Kawa Daun* yang berada di nagari Pariangan.

Kawa daun adalah salah satu jenis minuman tradisional di Pariangan semenjak zaman dahulu. Pada masa penjajahan, kolonial merampas dan mengeksport buah kopi ke luar negeri, sementara itu masyarakat tidak dapat menikmati buah kopi yang mereka panen, sehingga mereka memanfaatkan daun kopi yang tidak digunakan kolonial untuk memenuhi kebutuhan kopi mereka.

Situasi tersebut didefinisikan sebagai alienasi dalam pekerjaan. Menurut Karl Marx, alienasi ialah pemisahan dari hasil kerja seseorang, dan pemisahan dari hakikat seseorang sebagai manusia.

Sampai kini belum diketahui tanggal, bulan dan tahun yang pasti sejak kapan masyarakat Pariangan meminum Kawa Daun. Kebiasaan masyarakat Minangkabau untuk meminum Kawa Daun berasal dari kebiasaan pedagang Arab yang suka meminum minuman dari jenis dedaunan tertentu yang direbus. Setelah itu, masyarakat Minangkabau menjadikan daun kopi sebagai rempah yang dapat direbus dan diminum. Ini adalah tanggapan penduduk asli terhadap kondisi ekonomi dan sumber daya yang terbatas selama periode kolonial Belanda.

Marvin Harris mengelaborasi teori yang dikemukakan oleh Karl Marx, konsep yang ditawarkan oleh Marx terdiri dari basis dan suprastruktur, Harris mengganti istilah basis menjadi infrastruktur dan ia juga menambahkan komponen struktur di antara infrastruktur dan suprastruktur. Harris menggabungkan mode produksi dan reproduksi di bawah rubrik infrastruktur, dan menggabungkan ekonomi domestik dan ekonomi politik di bawah rubrik struktur. Kemudian Harris mengembangkan rubrik baru yang tidak terdapat pada Marx yaitu suprastruktur sebagai mindset nilai yang mengatur perilaku. Uraian ini mengokohkan posisi Harris sebagai pembawa gerbong Marxis yang dimodifikasi atau dalam ilmu-ilmu sosial sering dikenal dengan *Neo Marxis* (Rawa, 2014:67).

Harris mengungkapkan bahwa kebudayaan bukan diawali oleh satu orang, tetapi datang determinasi materi. Materi menjadi faktor penentu kebudayaan. Materialisme memberi penjelasan-penjelasan berdasarkan material seperti

geografis, demografi, teknologi, ekonomi, dan infrastruktur lingkungan. Ekologi merupakan bentuk konkret dari materi dan abstraksi yang paling mewakili komunikasi kultural dengan materi tersebut (Rawa, 2014:77). Teori Materialisme Budaya yang dikembangkan oleh Marvin Harris sangat relevan untuk menganalisis perubahan nilai *Kawa Daun* di nagari Pariangan. Materialisme budaya menekankan bahwa perilaku dan praktik budaya masyarakat sangat dipengaruhi oleh material, seperti lingkungan, teknologi, dan kebutuhan ekonomi. Dalam konteks *kawa daun*, transformasi nilai dari persepsi tradisional sebagai minuman lokal menjadi komoditas ekonomi dapat dipahami melalui tiga tingkatan analisis materialisme budaya: infrastruktur, struktur, dan suprastruktur.

Pada tingkat infrastruktur, penggunaan daun kopi sebagai bahan utama *kawa daun* muncul sebagai adaptasi terhadap keterbatasan biji kopi yang disebabkan oleh kebijakan kolonial. Ketersediaan sumber daya lokal seperti daun kopi, serta cara pengolahannya yang sederhana, menunjukkan bagaimana faktor lingkungan dan ekonomi memengaruhi munculnya tradisi ini. Selain itu, dalam konteks modern, meningkatnya pariwisata di nagari Pariangan menciptakan peluang baru untuk mengubah *kawa daun* menjadi produk yang bernilai ekonomis sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Pada tingkat struktur, perkembangan warung-warung *kawa daun* menunjukkan adanya perubahan dalam organisasi sosial masyarakat Pariangan. Warung-warung ini tidak hanya menjadi tempat untuk konsumsi, tetapi juga ruang sosial di mana masyarakat berinteraksi, berdiskusi, dan memperkuat solidaritas.

Dalam konteks ini, transformasi nilai kawa daun dari tradisi menjadi komoditas tidak hanya didorong oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh dinamika sosial yang mendukung pertumbuhan usaha lokal.

Pada tingkat suprastruktur, *kawa daun* tetap mempertahankan makna simbolisnya sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Minangkabau. Meskipun kini telah menjadi komoditas, nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, solidaritas, dan kearifan lokal masih terjaga dalam praktik konsumsi dan penyajiannya. Hal ini menunjukkan bagaimana praktik ekonomi baru tetap berakar pada tradisi yang lebih dalam.

Sementara itu, konsep sosialitas komoditas oleh Arjun Appadurai memberikan kerangka lain untuk memahami transformasi nilai *Kawa daun*. Appadurai berpendapat bahwa komoditas tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga fungsi sosial, di mana benda-benda yang diperjualbelikan dapat mempererat hubungan sosial dan menciptakan makna. Dalam kasus *kawa daun*, komoditas ini tidak hanya menjadi produk yang diperjualbelikan di warung atau untuk wisatawan, tetapi juga berfungsi sebagai medium interaksi sosial. Dalam konteks ini, nilai sosialitas kawa daun bahkan melampaui nilai materialnya, karena ia menjadi simbol dari identitas lokal yang terus relevan di tengah modernitas.

Kombinasi materialisme budaya dan sosialitas komoditas memberikan pemahaman yang komprehensif tentang transformasi nilai *Kawa Daun*. Teori materialisme budaya membantu menjelaskan mengapa perubahan ini terjadi atau di dorong oleh kondisi material dan kebutuhan ekonomi. Sementara itu, konsep

sosialitas komoditas menunjukkan bagaimana kawa daun, meskipun telah menjadi komoditas, tetap memiliki peran sebagai perekat sosial yang melibatkan makna budaya dan identitas yang lebih dalam. Dua pendekatan ini memberikan pandangan dalam memahami bagaimana tradisi lokal seperti *Kawa Daun* dapat beradaptasi dan tetap relevan di tengah perubahan sosial dan ekonomi.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Pariangan, yang terletak di Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini dikenal sebagai salah satu nagari tertua di Minangkabau dan sering dijuluki sebagai “nagari asal usul” dalam mitos asal-usul orang Minang. Pemilihan Nagari Pariangan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada alasan historis, sosial dan kultural. Pariangan bukan hanya memiliki nilai historis sebagai nagari adat, tetapi juga merupakan lokal yang memperlihatkan dengan jelas transformasi tradisi lokal, termasuk *kawa daun* dari nilai sosial ke nilai ekonomi. Keberadaan warung-warung *kawa daun* yang mulai tumbuh sejak sekitar tahun 2016 menjadi fenomena menarik untuk dikaji dari sudut pandang antropologi, khususnya dalam memahami bagaimana transformasi tradisi berlangsung di tengah masyarakat adat.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pariangan, *kawa daun* tidak hanya sebagai minuman tradisional, tetapi juga menjadi bagian dari upaya masyarakat dalam menghidupkan kembali nilai-nilai lama dalam bentuk baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, pengaruh pariwisata yang semakin meningkat setelah Nagari Pariangan dinobatkan sebagai “desa terindah di

dunia” oleh majalah *Travel Budget* pada tahun 2012 turut memengaruhi dinamika ekonomi dan sosial di nagari ini, termasuk dalam hal konsumsi dan produksi *kawa daun*.

Dengan demikian, Nagari Pariangan merupakan lokasi yang sangat relevan dan strategis untuk memahami dinamika transformasi nilai budaya, terutama terkait *kawa daun*, dalam konteks masyarakat Minangkabau kontemporer.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Jenis ini dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam praktik sosial, nilai budaya, dan perubahan nilai terhadap *kawa daun* dalam kehidupan masyarakat Nagari Pariangan. Penelitian etnografi menekankan pada pengamatan dan keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga dapat menggambarkan secara detail bagaimana *kawa daun* bertransformasi dari sekedar minuman tradisional menjadi produk ekonomi yang bernilai jual.

Menurut Spradley (1980), etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami cara pandang serta praktik masyarakat dari sudut pandang mereka sendiri. Dalam konteks ini, peneliti mencoba memahami bagaimana *kawa daun* dimaknai oleh masyarakat Pariangan, bagaimana perubahan atau transformasi nilai yang terjadi, serta bagaimana proses transformasi ini dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pariwisata, media dan pasar.

Pendekatan kualitatif etnografi ini dipandang tepat karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi dimensi simbolik, sosial dan ekonomi dari *kawa daun* dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat. Peneliti melakukan observasi langsung ke warung-warung *kawa daun*, mewawancarai pelaku usaha, tokoh masyarakat, serta mencatat interaksi sosial yang terjadi dalam praktik konsumsi dan produksi *kawa daun*. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menggambarkan fakta empiris, tetapi juga mencoba mengungkap nilai-nilai kultural yang melekat pada *kawa daun* dan bagaimana nilai tersebut mengalami transformasi seiring perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

3. Teknik Pemilihan Informan

Sebagai bagian dari proses penelitian, hal-hal penting yang harus dilakukan adalah menemukan individu, komunitas, atau lokasi yang akan dipelajari, memperoleh akses, dan membangun hubungan dengan para partisipan sehingga mereka dapat memberikan data yang berkualitas. Salah satu langkah yang terkait erat dalam proses tersebut ialah menentukan strategi dalam mencari informal penelitian. Informan penelitian merupakan orang atau kelompok masyarakat yang dapat memberikan informasi terbaik pada peneliti tentang permasalahan riset yang sedang dipelajari (Creswell, 2014:207).

Untuk memilih informan dalam penelitian ini, metode purposive sampling digunakan karena mereka akan paling mungkin memberikan informasi yang diperlukan, dan informan yang dituju telah ditentukan untuk masalah penelitian. Metode ini digunakan untuk mencapai tujuan dengan mengumpulkan sebanyak

mungkin informasi yang relevan dengan masalah penelitian. Pemilihan informan didasarkan pada penilaian atau karakteristik yang diperoleh dari data yang relevan.

Menurut Koentjaraningrat (1986:164) informan terbagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Informan kunci, yaitu informan yang mempunyai pengetahuan luas dalam berbagai bidang umum dan dapat memberikan saran serta informasi kepada peneliti yang memiliki keahlian lebih spesifik dan mendalam sesuai dengan bidang keahlian mereka. Informan kunci ini adalah mereka yang memahami masalah penelitian. Kategori informan kunci dalam penelitian ini ialah niniak mamak/tokoh adat atau pemuka masyarakat di nagari Pariangan yang dapat memberikan perspektif tentang nilai budaya dan sejarah dari *Kawa Daun*.

Tabel 1.
Informan Kunci

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Peran
1	Baharuddin	68 Tahun	Laki-laki	Dubalang, Niniak Mamak Jorong Guguak, Pariangan
2	Zulkifli	67 Tahun	Laki-laki	Niniak Mamak Saruaso
3	Warnis	67 Tahun	Perempuan	Istri dari Bapak Zulkifli
4	Asnawarti	60 Tahun	Perempuan	Pemilik Kebun Kopi di Pariangan

Sumber: Data Primer, 2025

2. Informan biasa, yaitu informan yang memiliki pengetahuan serta memiliki kemampuan untuk memberikan informasi atau data umum yang relevan terkait masalah penelitian. Kategori informan biasa dalam penelitian ini yaitu pemilik warung, masyarakat atau konsumen minuman *kawa daun* baik dari

lokal maupun pendatang, dan orang-orang yang terkait dengan produksi serta distribusi minuman *kawa daun* serta pemerintah dan dinas terkait.

Tabel 2.
Informan Biasa

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Peran
1	Tasman, SE, AK	56 Tahun	Laki-laki	Wali Nagari Pariangan
2	Fitrianti	35 Tahun	Perempuan	Pemilik Warung <i>Kawa Daun A & F</i>
3	Fitri	50 Tahun	Perempuan	Pemilik Warung <i>Kawa Daun Puncak Kawa</i>
4	Candra	37 Tahun	Laki-laki	Pemilik Warung <i>Kawa Daun Tanjung Putuih</i>
5	Yulia	41 Tahun	Perempuan	Pemilik Warung <i>Kawa Daun Puncak Mortir</i>
6	Ali Irman	65 Tahun	Laki-laki	Pemilik Warung <i>Kawa Daun Tanjung Indah</i>
7	Widya	35 Tahun	Perempuan	Konsumen <i>Kawa Daun</i>
8	Ari	32 Tahun	Laki-laki	Petani <i>Kawa Daun</i>
9	Yusuf	33 Tahun	Laki-laki	Wisatawan lokal
10	Zahra	23 Tahun	Perempuan	Wisatawan lokal
11	Indah	23 Tahun	Perempuan	Wisatawan lokal
12	Aisyah	23 Tahun	Perempuan	Konsumen <i>Kawa Daun</i>

Sumber: Data Primer, 2025

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi, sehingga pengumpulan data dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan untuk memahami secara menyeluruh transformasi nilai *kawa daun* di Nagari Pariangan. Mendapatkan data adalah tujuan utama penelitian. Teknik pengumpulan data

merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Dua jenis data yang akan dikumpulkan adalah data primer dan sekunder.

- Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti; ini termasuk subjek penelitian, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dibuat selama proses pengumpulan data.

- Data sekunder adalah data yang telah diolah oleh pihak pertama. Mereka dapat diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan, seperti membaca bahan-bahan tertulis, literatur awal, dan sebagainya.

a) Observasi Partisipatif

Pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. pengumpulan data dilakukan melalui turun kelapangan untuk melacak aktivitas dan perilaku individu atau kelompok di lokasi penelitian (Cresswell, 2014:231). Memerhatikan fenomena di lapangan dengan kelima indra peneliti, seringkali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah dikenal sebagai pengamatan. Dalam penelitian ini, peneliti menelusuri kehidupan sosial *kawa daun* dengan melihat, mendengar, dan mencatat perilaku dan kegiatan yang melingkarinya.

Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat dan aktivitas yang berkaitan dengan *kawa daun*. Observasi dilakukan terhadap proses pembuatan *kawa daun*, cara penyajian, serta situasi warung dan perilaku konsumen. Melalui teknik ini, peneliti dapat melihat bagaimana perubahan praktik produksi dari yang sangat tradisional menuju metode yang lebih praktis. Selain itu, observasi memungkinkan peneliti

menangkap nuansa interaksi sosial yang terjadi di warung *kawa daun*, serta konteks budaya dan ekonomi yang melingkupinya.

b) Wawancara

Apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan masalah yang akan diteliti, wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Metode wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mempelajari masalah dan menemukan jawabannya. Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui lebih banyak tentang partisipan serta cara mereka memahami situasi dan fenomena. Informasi ini tidak diperoleh melalui pengamatan. Wawancara informal, atau yang dilakukan dalam waktu yang tidak ditentukan, dan wawancara mendalam, yang bersifat terbuka, adalah dua jenis wawancara yang digunakan.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai proses produksi *daun kawa* menjadi minuman *Kawa Daun*. Sejarah transformasi nilai *Kawa Daun* dari masa kolonial sampai sekarang. Kehidupan sosial yang mengelilingi *Kawa Daun* dan menguji teori materialisme budaya dalam kasus *Kawa Daun* serta kaitannya dengan pandangan Arjun Appadurai.

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk menggali nilai *kawa daun* dalam kehidupan masyarakat, bagaimana persepsi mereka berubah dari waktu ke waktu, dan bagaimana mereka melihat *kawa daun* dalam konteks ekonomi dan pariwisata saat ini. Teknik wawancara ini memungkinkan penggalian data yang bersifat reflektif dan personal dari para pelaku sosial yang terlibat langsung dalam proses transformasi tersebut.

c) Studi Kepustakaan

Penelitian ini membutuhkan data sekunder untuk mendukung hasil lapangan nantinya. Data sekunder ini berasal dari hasil studi kepustakaan, seperti artikel, laporan penelitian sebelumnya, dokumen, dan sumber bacaan lainnya yang berkaitan dengan *Kawa Daun* di nagari Pariangan. Studi terdahulu ini berguna bagi penulis untuk menjelaskan secara mendalam mengenai proses produksi dan transformasi nilai dan makna dari *Kawa Daun* dengan menelusuri kehidupan sosial di nagari Pariangan.

d) Dokumentasi

Selama proses penelitian, penulis juga mengumpulkan foto-foto yang berguna bagi peneliti untuk melengkapi sumber data yang tidak dapat dijelaskan melalui wawancara dan observasi yaitu foto-foto yang berhubungan dengan *Kawa Daun* dan kegiatan masyarakat terkait *Kawa Daun* yang ada di nagari Pariangan. Dalam penelitian ini, ada dua jenis foto yang digunakan yaitu foto yang dibuat oleh peneliti sendiri dan foto yang dibuat oleh orang lain. Dokumen suara terdiri dari rekaman wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan menggunakan perangkat perekam suara handphone sebagai pengingat saat melakukan analisis penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan lima tahapan yang dikemukakan oleh John W. Creswell (2014). Proses pengumpulan data, analisis data, dan penulisan data bukanlah proses yang mandiri, semuanya saling terkait dan sering kali berjalan secara serempak dalam

proyek riset (Creswell, 2014:254). Proses analisis data kualitatif mengikuti kontur atau pola tertentu. Seorang analis masuk dengan data teks atau gambar (misalnya foto, rekaman suara, video) dan keluar dengan laporan atau narasi. Setiap tahap dilaksanakan secara sistematis dan bertujuan untuk memahami transformasi nilai *kawa daun* dari konstruksi kolonial menjadi komoditas ekonomi dalam konteks sosila dan budaya masyarakat Nagari Pariangan. Seluruh proses analisis ini diarahkan dan ditafsirkan dengan menggunakan teori Materialisme Budaya dari Marvin Harris, yang menekankan bahwa sistem budaya dipengaruhi kuat oleh kondisi material, seperti teknologi, ekonomi dan lingkungan. Berikut lima tahapan analisi data tersebut:

1. Mengorganisasi dan menyiapkan data

Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan dan mengarsipkan seluruh data lapangan berupa hasil wawancara, catatan observasi, foto, serta dokumen pendukung lainnya. Transkrip wawancara diketik ulang secara ringci dan dikelompokkan berdasarkan jenis informan. Data juga disusun berdasarkan jenis aktivitas yang diamati, seperti proses produksi, penyajian dan interaksi sosial di warung *kawa daun*. Data disiapkan untuk ditelaah berdasarkan prinsip materialisme budaya yakni mencari hubungan antara praktik sosial minum *kawa daun* dengan kondisi material zaman kolonial dahulu terhadap biji kopi.

2. Membaca seluruh data

Tahap ini bertujuan untuk memahami data secara keseluruhan dengan membaca transkrip dan catatan lapangan secara cermat. Peneliti mencari kesan umum, nada narasi, dan isu-isu utama yang mulai muncul dari data. Peneliti

membaca semua transkrip dan catatan secara berulang-ulang untuk memahami konteks umum dan nada narasi para informan. Dalam proses ini, peneliti mulai mengenali isu-isu utama seperti transformasi nilai, keterkaitan dengan pariwisata dan nilai ekonomi *kawa daun*. Pembacaan menyeluruh membantu menangkap bagaimana kondisi material zaman kolonial mempengaruhi transformasi nilai terhadap *kawa daun* di Nagari Pariangan.

3. Menafsirkan data menjadi kode

Koding adalah proses memberi label atau tanda pada bagian-bagian penting dari data yang menunjukkan pola, kategori, atau tema. Proses ini dilakukan untuk menyusun data secara sistematis berdasarkan makna-makna yang terkandung. Peneliti mulai memberi kode pada bagian-bagian penting dalam transkrip yang menunjukkan pola-pola makna. Koding membantu peneliti mengidentifikasi elemen-elemen struktur material (disini yaitu keterbatasan akses terhadap biji kopi pada masa kolonial) yang memengaruhi transformasi nilai terhadap *kawa daun*.

4. Mengembangkan tema atau kategori

Tahap ini dilakukan dengan mengelompokkan kode-kode yang serupa ke dalam tema-tema besar yang lebih abstrak dan bermakna. Tema merupakan hasil interpretasi awal yang akan digunakan untuk membentuk kerangka narasi dan analisis. Setelah proses koding, peneliti menyusun tema-tema besar dari kumpulan kode yang serupa. Kode-kode yang telah terbentuk kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema besar yang mewakili fenomena inti yang diteliti. Beberapa tema utama yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: "*Kawa daun* sebagai

simbol yang menjalani proses transformasi nilai”, “warung sebagai ruang sosial dan budaya”, “transformasi nilai dari konstruksi kolonial ke komoditas ekonomi”, serta “narasi desa terindah”

5. Menafsirkan makna data

Tahap ini adalah proses refleksi dan penafsiran akhir dari keseluruhan data yang telah dikelompokkan dalam tema-tema. Pada tahap ini peneliti menghubungkan data dengan teori atau kerangka konseptual untuk menarik kesimpulan dan makna yang lebih luas. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Dalam hal ini, transformasi nilai *kawa daun* dianalisis sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap realitas ekonomi baru yang didorong oleh potensi wisata. Transformasi *kawa daun* dari konstruksi kolonial menjadi objek jual di warung-warung merupakan respon terhadap kondisi material seperti kebutuhan penghasilan dan akses pasar wisata. Warung *kawa daun* tidak hanya merepresentasikan nilai budaya lokal, tetapi juga menjadi infrastruktur ekonomi alternatif bagi masyarakat Pariangan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan budaya bersumber dari kebutuhan mempertahankan kehidupan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat strategi validitas untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh selama proses pengumpulan dan analisis. Seluruh strategi ini dipilih karena relevan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam memahami transformasi nilai *kawa daun* dari konstruksi kolonial menjadi komoditas ekonomi di Nagari Pariangan. Berikut empat strategi yang digunakan:

1. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan beragam teknik pengumpulan data. Peneliti mewawancarai pelaku usaha warung *kawa daun*, tokoh adat, aparat nagari, masyarakat, serta pengunjung/wisatawan yang datang ke Pariangan. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif terhadap aktivitas di warung *kawa daun* serta mengumpulkan dokumentasi seperti foto warung, desain penyajian, serta lanskap Nagari Pariangan. Triangulasi ini digunakan untuk mengkonfirmasi bahwa transformasi nilai *kawa daun* muncul dari kombinasi faktor ekonomi, budaya, dan pariwisata, bukan hanya dari persepsi satu kelompok saja.

2. Pemeriksaan Anggota

Setelah proses wawancara dan analisis awal dilakukan, peneliti melakukan konfirmasi ulang terhadap informan kunci. Contohnya, dalam menafsirkan makna baru dari *kawa daun* sebagai komoditas ekonomi, peneliti menunjukkan kutipan atau ringkasan temuannya kepada pelaku warung dan masyarakat. Mereka diminta menanggapi apakah interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Strategi ini membantu menghindari kesalahan dalam penafsiran budaya lokal oleh peneliti luar.

3. Deskripsi yang Mendalam

Peneliti menyajikan deskripsi mendalam mengenai bentuk fisik warung *kawa daun*, seperti penggunaan material kayu dan besi, warna dominan coklat dan hitam, tempat duduk lesehan atau rumah pohon, serta lantai dari tanah, bambu, atau semen. Deskripsi ini tidak hanya menggambarkan tampilan, tetapi juga

diinterpretasikan sebagai bagian dari strategi mempertahankan nilai lokal sekaligus menarik wisatawan. Peneliti juga menggambarkan suasana warung sebagai ruang sosial baru yang menjadi tempat bertemunya nilai tradisi dan komodifikasi, lengkap dengan hiburan *saluang* dan penjualan tambo. Dengan deskripsi rinci ini, pembaca dapat memahami konteks budaya tempat transformasi nilai terjadi.

4. Klarifikasi Bias Peneliti

Peneliti menyadari bahwa sebagai mahasiswa antropologi yang berasal dari luar Nagari Pariangan, ada kemungkinan membawa cara pandang asumsi tertentu terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, sejak awal peneliti secara terbuka merefleksikan posisi dirinya, termasuk dalam cara membangun relasi dengan informan, memilih istilah dalam wawancara, dan menginterpretasikan praktik sosial di lapangan. Langkah ini dilakukan untuk menjaga objektivitas dan etika penelitian, serta meminimalkan distorsi akibat sudut pandang peneliti sendiri terhadap perubahan budaya masyarakat Pariangan.

Dengan menerapkan keempat strategi validasi ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara jujur dan akurat dinamika sosial yang terjadi dalam transformasi nilai kawa daun, serta memberikan kontribusi yang sah terhadap kajian antropologi sosial dan budaya Minangkabau.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Pariangan tepatnya di jorong guguak yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pengelola warung *Kawa Daun*. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap dimulai dengan penulisan proposal,

seminar proposal, dan turun lapangan untuk pengumpulan data. Kemudian, penulisan skripsi dan diakhiri dengan ujian skripsi.

Proses penelitian dimulai dengan bimbingan judul serta proposal penelitian terhadap dosen PA dan mengajukan SK Bimbingan dan judul penelitian. Penulis mulai mengamati dan mencari tahu terkait dengan transformasi nilai terhadap *Kawa Daun*. Kemudian, melanjutkan penulisan proposal dengan hasil observasi terbaru dan studi kepustakaan melalui penelitian terdahulu. Bimbingan dan konsultasi dengan dilakukan kedua pembimbing hingga akhirnya penulis melakukan seminar proposal dan dinyatakan lulus oleh penguji dengan beberapa revisi.

Setelah melakukan seminar proposal, penulis mulai mempersiapkan hal-hal sebelum turun lapangan. Penulis juga mengurus beberapa surat perizinan kepada pihak fakultas dikarenakan untuk mendapatkan data penulis harus membawa surat izin kepada kantor Wali Nagari Pariangan untuk meminta data daerah nagari Pariangan. Penulis juga mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk narasumber.

Tahapan pengambilan data dengan turun ke lapangan dilakukan selama dua bulan, dimulai dengan bulan Februari-Maret. Diawali, penelitian dilakukan hari Senin tanggal 10 Februari 2025. Perjalanan menuju lokasi menggunakan sepeda motor milik pribadi dengan membawa seorang teman yang tinggal di saruaso. Tempat tinggal saya menginap di rumah teman yang beralamat di Saruaso itu, untuk sampai di lokasi penelitian dari Saruaso memakan waktu sekitar 40 menit.

Penelitian diawali dengan memasuki warung-warung *Kawa Daun* yang ada di jorong guguak Nagari Pariangan. Pertama peneliti masuk ke warung *Kawa Daun* Tanjung Indah, peneliti bertemu dengan pemilik warung yang cukup ramah, informasi yang diberikan cukup jelas. Selanjutnya peneliti pergi ke kantor Wali Nagari untuk mendapatkan data terkait nagari Pariangan. Data yang didapat tidak cukup baik karena pihak Wali Nagari tidak mau memberikan *soft file* keseluruhan, peneliti hanya dibolehkan memfotokan data tersebut. Dan pihak Wali Nagari memberikan suatu syarat kepada peneliti yaitu peneliti harus memberikan hasil skripsi yang dibuat untuk mendapatkan surat telah menyelesaikan turun lapangan di nagari Pariangan.

Hari berikutnya peneliti mulai mewawancarai masyarakat setempat untuk mendapatkan data terkait sejarah atau kehidupan dari *Kawa Daun*. Terkait data tentang sejarah *Kawa Daun* sulit ditemukan, sebab informan yang benar-benar tahu jelas tentang sejarah tidak banyak dan sudah berumur. Sehingga data yang didapat sangat kurang untuk memenuhi skripsi ini. Sejarah yang didapat dari informan satu dan lainnya sama saja.

Untuk mendapatkan data terkait *Kawa Daun* yang dijual di warung peneliti dibantu oleh salah satu kenalan dari teman yang tinggal di jorong guguak Nagari Pariangan. Dengan bantuan itu, peneliti sangat berterima kasih, sebab untuk mewawancarai pemilik warung cukup sulit dilakukan apalagi peneliti orang luar daerah. Pemilik warung cukup tertutup karena mereka takut usahanya akan ditiru dan disebarluaskan. Selanjutnya peneliti diajak ke kebun kopi milik warga dan diizinkan untuk memetik daun kopinya. Informasi saat observasi dan

wawancara yang didapat oleh penulis cukup sama. Hari terakhir peneliti mampir ke Wali Nagari dengan tujuan berpamitan, namun peneliti mendapatkan data tambahan terkait sejarah *Kawa Daun* dari bapak Wali Nagari Pariangan. Peneliti dan pak Wali bertukar cerita dan akhirnya peneliti meninggalkan kantor Wali Nagari.

Setelah mendapatkan data yang cukup dari informan kunci dan biasa, tahapan selanjutnya analisis data dan uji keabsahan data lalu dilanjutkan dengan tahapan penulisan hingga bab akhir.

